



PENDIDIKAN ISLAM DAN KETAHANAN NASIONAL

Hasbi Indra

Pascasarjana Universitas Ibn. Khaldun Bogor
Jl. K.H. Sholeh Iskandar Km. 2 Bogor
Email, hasbi.indra@uika-bogor.ac.id

Abstract

Islamic education as a part of urgent to provide of nation to dreams of constitution namely for well community, meanwhile there are problems must respon by institution. Islamic education is part of the national education institution that prepares resources that support the agreed ideology also becomes the nation's resources that have certain qualities such as the broad understanding of science, economics, entrepreneurial spirit, optimality and good character. This is a challenge for Islamic education to produce students with these qualities. Islamic education must be the frontline for the integrity of this nation through the formation of students who are ready to exist with qualities and maintain the practice of the country's ideologi for the integrity of the nation. This paper is based on qualitative, descriptive, analytical research that wants to discover how the role of Islamic education in shaping students as part of the nation's resilience component in this global era.

Keywords: Islamic Education, Nationality, resiliens

Abstrak

Pendidikan Islam menjadi bagian penting untuk mengantarkan bangsa ini menuju cita-cita konstitusinya yakni menuju masyarakat yang sejahtera, ada pun ada kendala yang dihadapi seperti masih ada mereka yang menyoal masalah ideologi harus direspon oleh pendidikan Islam. Pendidikan Islam bagian lembaga pendidikan nasional yang menyiapkan sumber daya yang menjadi penopang ideologi yang telah disepakati juga menjadi sumber daya bangsa yang memiliki kualitas tertentu seperti luasnya pemahaman terhadap sains, ekonomi, berjiwa wirausaha, berkompetensi dan berkarakter baik. Hal ini menjadi tantangan pendidikan Islam untuk mencetak anak didik dengan kualitas-kualitas tersebut. Pendidikan Islam harus menjadi gardah terdepan untuk keutuhan bangsa ini melalui pembentukan anak didik yang siap eksis dengan kualitas-kualitas serta menjaga mengamalkan ideologi negaranya demi keutuhan bangsanya. Tulisan ini berdasarkan penelitian kualitatif, deskriptif, analisis yang ingin menemukan bagaimana peran pendidikan Islam dalam membentuk anak didik sebagai bagian dari komponen ketahanan bangsa di era global ini.

Keywords: Pendidikan Islam, Nasionalism, Ketahanan Nasional

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam telah menjadi bagian dari pendidikan nasional, setelah adanya UU No, 20 2003. Pendidikan itu antara lain pendidikan Al-Qur'an, pesantren, diniyah, madrasah dan pendidikan tinggi Islam hingga kini masih eksis dan semakin berkembang di seluruh Indonesia. Pendidikan Islam ini telah melewati masa kemerdekaan, masa Orde Lama, Orde Baru dan Orde Reformasi.¹²⁴ Cita-cita rakyat yang sejahtera yang diamanahkan dalam konstitusi bangsa setelah melalui beberapa pemerintahan belum sepenuhnya tercapai. Pendidikan Islam kini masih eksis di tengah pembangunan bangsa yang dinanti perannya sebagai bagian dari potensi bangsa.

Di era ini melalui lembaga pendidikan, rakyat banyak yang kritis dengan jalannya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah yang telah berlangsung puluhan tahun, tapi umumnya rakyat belum merasakan kesejahteraan. Mereka ikut partisipasi dalam program pemerintah seperti ikut pemilihan umum, tapi pemerintah yang dihasilkan belum dapat merubah nasibnya. Rakyat merasakan ketidakadilan, dan memunculkan ketidakpuasan dengan kondisi yang ada, ada yang membingkainya dengan mengangankan ideologi alternatif yang berbasis agama, dan ini dapat menghambat proses pembangunan yang memerlukan partisipasi semua orang. Pendidikan Islam harus hadir di tengah bangsa Indonesia untuk membangun bangsa diharapkan memberikan perannya yang maksimal, guna mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi bagi bangsa ini ke depan. Institusi ini harus membentuk anak didik yang menjadi bagian untuk membangun bangsa.¹²⁵ Pendidikan yang membentuk anak didik yang kuat nasionalismenya demi keutuhan bangsa ini di tengah berbagai fenomena global yang telah hadir di hadapannya.

Pendidikan Islam ini bersumber pada Al-Qur'an dan Al-hadits, banyak petunjuk dari ayat-ayat bagi muslim harus berilmu dalam menjalani kehidupannya, harus berekonomi untuk hidup dan untuk mengelola alam ini. Muslim hidup untuk Tuhan dan juga untuk kemanusiaan. Muslim di samping untuk beribadah kepada Tuhan, juga menjadi penggerak untuk kemaslahatan manusia di bumi, bukan sebaliknya yang terjadi.

Untuk mencapai hal itu harus melalui pendidikan dengan tahapan atau proses yang harus dilalui melalui jenis-jenis dan jenjang pendidikan. Melalui pendidikan Islam muslim menggali berbagai potensi dirinya sehingga potensi itu optimal untuk Tuhan, dirinya dan kemanusiaan. Melalui kualitas dirinya ia dapat membangun bangsanya sehingga menjadi bangsa yang *baladatul thayyibatun warabbun ghafur* dan mempertahankan keutuhannya, terpeliharanya keutuhan bangsa ini bagian dari keimanan seorang muslim untuk mempertahankannya.

Pendidikan Islam saat ini memiliki jumlah anak didik dalam kisaran 21 juta lebih,¹²⁶ jumlah yang cukup signifikan untuk sumber daya bangsa ke depan. Pendidikan Islam ini dapat menjadi bagian penting untuk ketahanan nasional melalui cinta tanah air dan mensosialisasikan dan menerapkan ideologinegara yang telah disepakati bersama secara

¹²⁴ Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa*, (Jakarta: Penamadani, 2010), hal. 119.

¹²⁵ Hasbi Indra, Hasbi Indra, Pendidikan Tinggi Islam dan Tantangan ke Depan", *Fikrah*, FAI UIKA Bogor, Vol. 8, No. 1-2015, hal. 12

¹²⁶ Ditjen, *Pendis Kemenag, Statistik Pendidikan Islam, 2012-2013*, (Jakarta. Ditjen 2014), hlm.1-225.

konsisten, disamping mereka menjadi lulusan pendidikan yang berkualitas untuk ikut membangun bangsanya. Tulisan ini hasil dari penelitian yang bersifat kualitatif, deskriptif dan analisis, melalui berbagai buku, juga jurnal, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

B. PEMBAHASAN

Pendidikan Islam yakni pendidikan alqur'an, diniyah, pesantren, madrasah dan pendidikan tinggi Islam bagian dari potensi bangsa membangun dirinya. Pendidikan Islam untuk bangsa berada di masyarakat yang plural agar dapat dipahami oleh semua komponen bangsa. Bangsa ini berideologi Pancasila dan terus mengukuhkan hal itu agar membentuk ketahanan nasional yang kuat untuk membangun bangsa. Disinilah peran pendidikan Islam untuk mengambil bagian, di samping lembaga pendidikan ini mencetak generasi yang berkualitas sebagai bagian untuk ikut membangun bangsa Indonesia.

1. Pendidikan Islam

Pendidikan membaca Al-Qur'an, pendidikan awal untuk menanamkan kesadaran bahwa dirinya bagian dari bangsa yang nantinya bertanggungjawab terhadap perjalanan bangsa ini ke depan. Pendidikan ini umurnya setara manusia karena mengaji Al-Qur'an telah dilakukan di masa nabi Muhammad. Pendidikan ini menyebar ke Nusantara dari seorang da'i yang mendakwakan ajaran Islam melalui membaca Al-Qur'an itu. Di Nusantara pendidikan ini diselenggarakan di rumah atau di masjid atau langgar atau musholla, tempat muslim sholat yang materi pelajarannya membaca Al-Qur'an. Sang ustadz mengajarkan ayat-ayatnya menggunakan model pembelajaran *talaqqi*, di mana santri belajar Al-Qur'an langsung menghadap *ustadznya*, sumber belajarnya langsung ke mushaf Al-Qur'an, santri mendengar bacaan ustadz dan langsung se ayat demi se ayat santri mengikutinya. Ustadz langsung menjadi evaluator apabila santri belum lancar membacanya pada pertemuan berikutnya santri harus mengulanginya lagi.¹²⁷

Pendidikan Al-Qur'an yang saat ini disebut dengan TKQ/TPQ telah tersebar di seluruh Indonesia. Institusi yang mendidik anak usia dini di usis 4 hingga 7 disebut TKQ dan 7-12 tahun disebut dengan TPQ, usia penting dalam pembentukan Muslim. Usia mereka sangat strategis dalam pembentuk seseorang manusia. Muslim yang fasih membaca Al-Qur'an, berkarakter baik, potensi yang ada di dalam dirinya berkembang diharapkan di lembaga ini, mereka dapat menjadi kader bangsa. Pendidikan ini mengalami perkembangan baik yang dilakukan kyai Dahlan Zarkasyi di Semarang tahun 1988 dengan Metode Pembelajaran Qiraati, juga oleh kyai As'ad Humam di tahun 1989 menciptakan Metode Pembelajaran Iqra'. Materi pembelajaran santrinya juga bertambah santri belajar juga menghafal doa-doa pendek yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-hadits, juga belajar sambil bernyanyi dan mereka pun senang, juga santri belajar tulis menulis termasuk menulis indah.

Berbagai metode bermunculan seperti metode Tilawati, Yanbui, Al-dini dan lainnya. Santri telah belajar di ruang kelas dan pendidikan ini telah dikelola secara profesional.¹²⁸ Dalam pendidikan ini yang perlu mendapatkan perhatian dari pengelola, bagaimana gurunya dapat membentuk anak didik yang senang membaca, rasa ingin tau yang tinggi dan keberanian bertanya.¹²⁹ Institusi ini telah menyebar ke seluruh Indonesia telah dikelola dengan sistem modern ada gedung yang ada ruang pimpinan, ada ruang guru ada ruang kelas dan tempat belajar, ada pegawai kebersihannya dan ada

¹²⁷ Dit. PD. Pontren, *Pola pembinaan TKQ* (Jakarta: Dit. PD. Pontren, 2013), hlm. 3

¹²⁸ Dit. PD. Pontren, *Pedoman kurikulum TKQ/TPQ*, (Jakarta: Dit. PD. Pontren, 2013), hlm. 1

¹²⁹ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 140

pula pihak keamanan yang mendapatkan gaji setiap bulan. Lembaga pendidikan ini saat ini memiliki santri 8.400.000 lebih sebagai generasi untuk membangun bangsa.

Ada pula di tengah masyarakat lembaga pendidikan Tahfiz Al-Qur'an baik di dalam pondok maupun luar pondok. Mereka pemelihara *autentisitas* Al-Qur'an juga menjadi amal ibadah santri dan mereka sebagai ahli surga. Di masa mendatang, lembaga ini semakin berkembang dan mereka yang belajar akan menjadi jutaan jumlahnya, karena dorongan orang tua dan peran pemerintah. Hanya saja mereka ini adalah juga potensi bangsa yang mungkin dengan potensinya akan menjadi para professional dinegara ini, maka perlu pengembangan potensi lain yang ada di dalam dirinya, karena mereka juga potensial untuk menjadi pemimpin di negeri ini. Juga mereka dapat menjadi pebisnis seperti Rasulullah atau di profesi lainnya seperti menjadi penggerak perubahan di tengah masyarakat (*social community of change*). Santri yang jumlahnya bisa mencapai ratusan ribu potensi besar bagi bangsa ini. Karenanya etos membaca, rasa ingin tau dan keberanian bertanya perlu diberikan kepada mereka.

Pesantren jenis pendidikan yang banyak disebut sebagai *indigenous* Nusantara yang telah ada sejak masa Walisongo didirikan oleh Raden Rahmad di abad 16 di daerah Gresik Jawa Timur.¹³⁰ Dalam pandangan Dhofir pendidikan ini disebut pesantren karena memiliki empat ciri: yakni ada masjid, kyai, santri dan ada kitab kuning sebagai materi kajiannya.¹³¹

Kyai tokoh agama di tengah masyarakat banyak mendirikan pesantren biasanya berawal dari kajian agama di masjid. Kyai memberi pelajaran agama melalui kitab klasik atau biasa disebut kitab kuning. Perkembangan berikutnya atas inisiatif kyai dan dibantu oleh masyarakat berdirilah gedung tempat belajar dan juga tempat berdiam para santri, mereka memasak sendiri dan menyuci baju sendiri. Mereka mengkaji ilmuagama seperti fiqh melalui kitab kuning yang biasa digunakan metode sorogan, bandongan atau halaqah. Ada beberapa pesantren salafiyah yang menggunakan sistem kelas santri juga belajar ilmu aljabar, sejarah dan lainnya.¹³² Ada pula didirikan sekolah formal seperti madrasah, atau sekolah umum di pesantren. Ada pula pesantren bentuk asyriyah atau modern sistem pengelolaannya modern dan penyelenggaraan pendidikannya di ruang kelas. Di lembaga ini praktek bahasa dibiasakan bagi santrinya terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris, selain menanamkan karakter santri dan juga santrinya diberikan berbagai skill untuk kehidupannya kelak setelah lulus.¹³³ Santri pesantren saat ini menampung sekitar 3.8 juta lebih santri bagian generasi bangsa ke depan. Mereka dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman untuk melakukan perubahan, ini bisa terjadi karena pesantren memegang kaedah *al-muhafazhatu 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* memelihara khazanah lama yang baik dan mengambil yang baru yang baik.¹³⁴

Jenis lain pendidikan Islam adalah pendidikan diniyah. Pendidikan ini didirikan oleh masyarakat, tidak ada yang didirikan oleh pemerintah. Pendidikan ini mendapat tempat dengan Maklumat BPKNIP Tanggal 22 Desember 1945, bahwa

¹³⁰ Hasbi Indra, "Pesantren dan Peradaban", *Jabal Hikmah*, STAIN Jayapura, Vol. 2. No. 4 Juli 2009, hlm. 211

¹³¹ Zamakhsjari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 44

¹³² Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 87

¹³³ Hasbi Indra, "Manajemen Pendidikan Islam", *Tawazun*, Pascasarjana Univ. Ibn Khaldun, Vol. 4 No. 4-Juli 2010, hlm. 3

¹³⁴ Hasbi Indra, "Pesantren dan Peradaban", hlm. 217

dalam memajukan pendidikan dan pengajaran sekurang-kurangnya diusahakan agar pengajaran yang berlangsung di langgar, surau, masjid dan madrasah berjalan terus. Dalam kaitan kurikulum diatur dengan keputusan Menteri Agama No. 3 Tahun 1983 membaginya menjadi 3 tingkatan, yaitu Diniyah Awaliyah, Diniyah Wustha dan Diniyah Ulya. Di tahun 1991 kurikulumnya menjadi 3 tipe, yaitu: tipe A berfungsi membantu dan menyempurnakan pencapaian tema sentral pendidikan agama pada sekolah umum terutama dalam hal praktik dan latihan ibadah serta membaca Al-Qur'an; (2) tipe B berfungsi meningkatkan pengetahuan agama Islam sehingga setara dengan Madrasah. Pendidikan Diniyah ini berorientasi kurikulumnya ke Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah; (3) tipe C berfungsi untuk pendalaman agama dengan sistem pondok pesantren. Materi pembelajarannya berkisar pelajaran Al-Qur'an, Akidah-Akhlak, Ibadah, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab. Pendidikan ini juga sebagai kader bangsa yang jumlahnya jutaan baik santri maupun santriwati.

Pendidikan ini dimaksudkan agar anak-anak Muslim memiliki pemahaman agama dan pengamalannya, juga bagi santri yang juga belajar di sekolah umum. Begitu pula santri yang diselenggarakan di pesantren, dimaksudkan untuk mendalami ajaran agama Islam serta mengamalkannya secara konsisten.¹³⁵ Pada masa ini ada pula diniyah formal yang anak didiknya belajar ilmu agama juga ilmu umum lulusannya diakui negara. Pendidikan Diniyah dengan siswa berjumlah 4.143.604 ini perlu mendapatkan perhatian yang sama seperti guru dan lainnya. Kurikulum yang integratif yang berbasis kompetensi serta berprespektif ilmu yang luassangat penting untuk diterapkan, selain peningkatan kompetensi guru dan sarana dan prasarana pendidikan lainnya.

Kemudian, pendidikan madrasah jenis lain dari pendidikan Islam, pendidikan ini telah tersebar di seluruh Indonesia baik oleh pemerintah maupun swasta. Pendidikan ini berjenjang yakni jenang ibtidaiyah, tsanawiyah hingga aliyah. Siswanya belajar ilmu agama seperti tauhid, fiqh dan lainnya juga ilmu non agama seperti Berhitung, Ilmu Bumi, dan lainnya. Pendidikan ini mengalami dinamika dengan adanya Kesepakatan 3 Menteri yakni Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. SKB 3 Menteri ini memberi peluang lulusannya bukan saja dapat bekerja di Departemen Agama tetapi juga di departemen lain, dan juga mereka dapat melanjutkan pendidikannya ke universitas umum, seperti melanjutkan ke Fakultas Kedokteran, Teknik, Hukum dan sebagainya. Untuk itu dibuatlah kurikulum tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah kelas 1 dan 2, dan kelas 3 dibagi ke dalam 4 Program Studi yaitu Agama Islam, Bahasa, Ilmu Sosial dan Ilmu alam. Secara kelembagaan ada perkembangan seperti didirikannya Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), juga Madrasah Aliyah Keterampilan (MAK),¹³⁶ Di pendidikan madrasah dididik siswa/i dalam kisaran 8.230.788 siswa/siswi yang menuntut ilmu. Di pendidikan ini diperlukan metode pembelajaran secara integrasi prespektif ilmu agama dan non agama.¹³⁷

Di era kemerdekaan pendidikan tinggi Islam didirikan untuk mencetak ulama. (QS. *Fatir*. 28). Ulama yang menurut terminologi, ialah seorang yang ahli agama Islam baik menguasai ilmu fiqh, ilmu tauhid atau ilmu agama lainnya, dan mempunyai integritas kepribadian yang tinggi, berakhlak mulia serta berpengaruh di masyarakat.

¹³⁵ Dit. PD. Pontren, *Pola Pengembangan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Dit. PD. Pontren, 2007), hlm. 1; Pendidikan Diniyah di Era Globalisasi, *Jurnal al-Mabsut Studi Islam dan Sosial*, IAI Ngawi, 13 (1), 2019, hlm. 26-40

¹³⁶ Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam*, hlm. 120

¹³⁷ Aminuddin Rasyad, *Majalah Ikhlas*, Depag, No. 22 tahun 16, 2002, hlm. 11

Pengertiannya mengalami perkembangan yakni orang-orang yang mendalami ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan yang bersumber dari Allah SWT., yang kemudian disebut *'ulum al-din*, maupun ilmu pengetahuan yang bersumber dari hasil penggunaan potensi akal dan indra manusia dalam memahami ayat kauniyah yang kemudian disebut dengan *'ulum al-insaniyah* atau *al-'ulum* atau sains.¹³⁸

Hatta dan Mohammad Natsir tahun 1945 mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI). STI tahun 1946, yang nanti pindah ke Yogyakarta. Tahun 1957 berdiri pula Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA), sementara di Yogyakarta telah berdiri Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) embrionya dari fakultas agama Universitas Islam Indonesia tahun 1950. Melalui Peraturan Presiden No. 11 Tahun 1960 PTAIN di Yogyakarta dan ADIA di Jakarta pada Tanggal 9 Mei 1960 digabung menjadi *al-Jami'ah al-Islamiyah al-Hukumiyah* (IAIN) yang berkedudukan di Yogyakarta dan Jakarta.¹³⁹ Lembaga pendidikan ini sumber mahasiswanya berasal dari lulusan Madrasah Diniyah dan Pesantren. Di IAIN mahasiswanya belajar di fakultas syariah, tarbiyah, ushuluddin, adab dan dakwah, mahasiswanya belajar ilmu agama seperti Fiqh, dan lainnya, tapi kemudian mereka juga belajar ilmu non agama, seperti di Fakultas Syariah, mereka belajar ilmu non agama seperti pengantar ilmu hukum, hukum tata negara, dan lainnya. IAIN di beberapa daerah disebut dengan STAIN. Perkembangan terjadi di tahun 2000-an IAIN/STAIN berubah menjadi Universitas Islam negeri (UIN), dengan fakultas agama dan fakultas umum seperti ekonomi, kedokteran, IT dan lainnya. Pendidikan tinggi Islam juga didirikan oleh swasta dan tersebar di berbagai daerah di Indonesia.¹⁴⁰ Demikian banyak jumlah IAIN/STAIN atau UIN/UIS bisakah mereka merespon tuntutan memasuki berbagai profesi seperti bidang advokasi hukum, pembuat skenario film, dan profesi lainnya, begitu pula di fakultas non agama mereka harus mampu bersaing dengan lulusan pendidikan tinggi lainnya. Pendidikan tinggi telah mendidik dalam kisaran 601.312 mahasiswa/i dan mengembangkan berbagai keilmuan.¹⁴¹

Pendidikan Islam berdiri dalam rangka untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan bangsa ini, hingga hari ini lulusannya sudah berkiprah di tengah bangsa dengan kualitas dan pengabdianya. Pendidikan Islam ini menjadi gerbang terdepan untuk mereka yang mengancam negara kesatuan ini baik melalui kerja maupun pemikirannya. Bangsa ini diperoleh melalui tetesan darah pahlawan harus dijaga keutuhannya, inilah pula salah satu misi berdirinya pendidikan Islam.

2. Pendidikan Islam dan Respon Ke Depan

Pendidikan Islam bertujuan mengajarkan kepada anak didik berbagai aspek, aspek dunia dan akhirat, aspek keilmuan, dan perilaku kehidupan. Pendidikan Islam berbasis pada Islam sebagai *rahmatul lil alamin*.¹⁴² Pendidikan Islam juga berbasis pada Tauhid, tempat kembali manusia dalam cara berfikir, bertindak dan tujuannya dalam berkehidupan. Kehidupan ini harus dijalani dengan potensi di dalam dirinya, bukan potensi spiritualnya saja tetapi juga potensi lainnya untuk mengelola kehidupan.

Pendidikan ini untuk membentuk manusia yang berkualitas ((QS. *an-Nisa*, 5, 9), yang bersemangat mengembangkan nilai-nilai kekinian di tengah kehidupan umat

¹³⁸ Sahrul Alim, *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi dan Islam*, (Yogyakarta: Dinamika, 1996), hlm. 32

¹³⁹ Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam*, hlm. 188

¹⁴⁰ Hasbi Indra, "Pendidikan Tinggi Islam dan Tantangan ke Depan", hlm. 13

¹⁴¹ Ditjen Pendis, *Statistic Pendidikan Islam, 2013-2013*, (Jakarta, Ditjen, 2014).

¹⁴² Hasbi Indra, "Pendidikan Tinggi dan Tantangan Ke Depan", hlm. 12

manusia. Pendidikan Islam ini dapat menjadikan bangsa ini menjadi bangsa produsen bukan bangsa konsumen. Pendidikan ini harus bervisi kualitas sehingga dapat berperan mengantar bangsa ini menjadi bangsa maju.

Pendidikan Islam mulai pendidikan Al-Qur'an, diniyah, madrasah, pesantren harus menanamkan cinta ilmu dan di pendidikan tinggi Islamnyadisamping tempat belajar juga menjadi institusi riset baik di kelas maupun perpustakaan, laboratorium dan di lapangan. Tanpa riset ilmu tidak berkembang. Riset atau pengembangan ilmu telah diisyaratkan ayatAl-Qur'an (*al-Ghaasyiah*, 17; QS. *al-Jatsiyah*, 13).Telah banyak teori dihapal, namun mahasiswanya lemah dalam pengembangannya. Riset menjadi tradisi dikalangan non muslim bagi mereka hanya soal kepuasan dirinya. Seharusnya muslim harus lebih semangat melakukan riset karena hal itu perintah ayat sucinyadan pula tekun meriset adalah bagian dari ibadah yang mendapat pahala. (QS. *an-Nahl*, 97; *al-Zalzalah*, 7-8). Riset ke Al-Qur'an telah diberi contoh oleh para ulama, mereka menemukan ilmu tafsir, hadits, dan lainnya. Mereka menjaga dan memahami khazanah keilmuan pra Islam dan mereka pun mengembangkan ilmu kedokteran, kimia, dan lainnya.¹⁴³

Ekonomi hal yang penting dalam kehidupan muslim. Ekonomi tuntutan yang tidak bisa tidak harus diberikan perhatian untuk memilikinya. Bagi muslim hal itu ada isyarat misalnya surah *al-Jumu'ah* ayat 10, yang merupakan spirit berekonomi. Ekonomi memwrlukan jiwa *entepreneurship*.Hal-hal ini ini bagian dari kehidupan yang harus dimiliki dan diraih. Mentalitas itu perlu dibentuk di anak didik karena menjadi bagian penting untuk membangun bangsa, disamping ditanamkan kemereka karakter seperti disiplin, jujur dan bertanggungjawab, dan lainnya.¹⁴⁴

Melalui pembentukan anak didik yang berkualitas akan dapat menghantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang maju dan rakyatnya sejahtera. Kesejahteraan ini bagian instrumen dari ketahanan nasional suatu bangsa, sebaliknya bangsa yang tidak sejahtera merupakan potensi untuk menggoyahkan ketahanan nasional.Kesejahteraan baru pada dataran konsep. Untuk meraihnya perlu berilmu dan bekerja, dua hal itu yang diperlukan, bukan hanya berilmu tetapi harus turun ke gelanggang, tidak cukup berteriak di masjid atau di pengajian tetapi harus turun ke gelanggang.

Pendidikan Islam tidak hanya membentuk manusia yang hanya rajin berzikir tetapi juga rajin berfikir juga rajin berfi'il/bekerja untuk kemanusiaan.¹⁴⁵ Manusia yang akan dibentuk manusia yang mempedomani Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad, ia menghadapi hidup yang nyata dan terlibat didalamnya tetapi ia tetap memegang nilai agama yang kokoh. Muslim di dalam merespon kehidupan berpedoman pada nilai-nilai Al-Qur'an, hanya saja nilai-nilai itumasih memerlukan turunannya dalam bentuk instrument dalam kehidupan. Misalnya Al-Qur'an menyatakan janganlah harta itu hanya beredar di kalangan terbatas saja, maka instrumennya adalah koperasi,Al-Qur'an menganjurkan untuk menghindari diri dari kekuasaan yang absolut seperti raja-raja Islam dulu, maka instrumennya demokrasi sekarang ini. Diperlukan pemikiran yang bersifat empirik tidak cukup hanya dengan nash Al-Qur'an atau Hadits. Jalan ini memaksimalkan potensi akal ditambah wawasan keilmuan. Pisau kehidupan di zaman ini di samping mentalitas beragama yang kokoh juga memiliki kualitas berfikir yang

¹⁴³ Harun Nasution, *Islam Rasional*, hlm. 298

¹⁴⁴ Hasbi Indra, "Pendidikan Tinggi Islam dan Tantangan ke Depan", hlm. 13.

¹⁴⁵ Manusia Barat dan Komunisme Hidup Tanpa Nilai Agama, lihat Adian Husaini, dalam "Pengantar Editor", *Filsafat Ilmu, prespektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. xv-xxviii.

canggih. Di pendidikan Islam harus membentuk anak didiknya untuk tidak lelah berfikir untuk kemaslahatan manusia. Selain jiwa kemandirian atau jiwa kewirausahaan menjadi titik penting dalam pembentukan anak didiknya.¹⁴⁶ Dengan jiwa kemandirian meraih kekayaan ia akan mendirikan pusat perbelanjaan, mendirikan lembaga pendidikan dan mengeluarkan zakat yang besar, membayar pajak dan ia dapat menolong syiar Islam yang senantiasa menerangi alam.

Pendidikan Islam meresponnya akan mencetak manusia yang hidup pada zamannya. Zaman ini adalah zaman melalui pendekatan keilmuan. Dalam Islam keilmuan ini hal yang sangat penting. Pada saat ini manusia yang berpandangan materialisme yang hidup untuk dirinya sendiri dan bila perlu mengorbankan orang banyak demi kepentingannya yang terkadang menggunakan jargon ideologi demi kepentingannya sendiri. Mereka adalah manusia-manusia berilmu tetapi sayangnya mereka hanya semata mengandalkan ilmu yang bebas nilai dan mereka jauh dari cahaya agama. Pendidikan Islam karena itu tidak hanya mengandalkan kekuatan pada teks, berupa hapalan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits tanpa di dukung oleh pisau keilmuan akan sulit berdialog dengan mereka, mereka mengutamakan kelogisan, sebagaimana nilai-nilai Al-Qur'an logis dengan kemanusiaan harus dijelaskan dengan pisau ilmu pengetahuan.

Nilai-nilai logis yang mereka pegang juga adalah nilai profesional, disiplin, jujur dalam kehidupan.¹⁴⁷ Ini sebenarnya bagian dari ajaran Islam. Maka pendidikan Islam harus memproduksi orang-orang tersebut serta menjadi pekerja keras untuk mencari kehidupan. Rasanya pendekatan ini sudah dipahami dan menjadi hal yang lumrah tetapi harus pula dipahami cara berfikir materialisme yang dapat menimbulkan berbagai peristiwa tragis saat ini. Sekarang ini banyak manusia yang kering dengan nilai-nilai agama. Sepanjang hidup mereka hanya bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat rasional dan empiristik. Hal tersebut tidak bisa disalahkan karena lingkungan sosial itu yang terjadi pada diri mereka. Di lingkungan sosial seperti ini dalam perjalanan sejarah telah muncul ideologi materialisme baik yang berbaju agama maupun berbaju komunis atau dua ideologi ini memandang sesuatu itu benar apabila sesuai dengan rasio dan fakta-fakta empirisme. Pandangan hidup seperti ini tidak bisa dihadapi dengan pendekatan teks agama tetapi melalui pendekatan filosofis dan rasional. Pendidikan Islam terutama pendidikan tingginya berada di ranah ini. Melalui pendekatan ini pun masih tanda tanya apakah mereka dapat menerimanya.

Namun, pesan Islam yang disampaikan harus tetap mengutamakan dialog yang ditandai oleh pendekatan rasionalitas, ketimbang konfrontasi. Tetapi apabila sudah didialogkan tidak juga ada titik temu maka Allah memberikan jalan keluarnya, *faidza azamta fatawakkal alallahi* (QS. *ali-Imran*, 159), tetapi upaya dengan cara dialog terus menerus dilakukan tanpa ada batasan waktu. Jalan lain bukanlah jalan Islam.

Berkaca dari gambaran tersebut maka pendidikan Islam lulusannya berada di tengah bangsa dengan ilmu pengetahuan dan kesadaran untuk berpegang dan menerapkan ideologinya. Visi pendidik di pendidikan Islam adalah visi ideologi Pancasila yang menempatkan sila-sila Pancasila di hatinya, dia memiliki filosof

¹⁴⁶ *Entrepreneurship* berasal dari kata *entrepreneur* yang artinya suatu kemampuan dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak tujuan, siasat kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup, lihat Soeparman Soemahamidjaya, dkk. *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewirausahaan*, (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 2

¹⁴⁷ Hepi Andi Bastoni, *Beginalah Rasulullah Berbisnis*, (Bogor: Pustaka Al-bustan, 2013), hlm. 171

hidup yang diwariskan ke anak didiknya visi Ketuhanan yang Maha Esa; dia memiliki perspektif bahwa ada perbedaan dalam kehidupan ini yang merupakan *sunnatullah*; dia memberikan optimisme, institusi yang memnemtuk manusia-manusia yang berilmu, memiliki etos kerja; perlunya bangsa ini dijaga keutuhannya agar manusianya tenang aman dalam menjalankan ajaran agamanya dan bangsa ini menjadi bangsa maju yang dihormati oleh bangsa di dunia. Visi yang membentuk kejujuran, jangan korupsi, tingkatkan kompetensi agar tidak kalah bersaing dengan bangsa lain didunia. Para pendidiknya, jadilah pendidik yang melihat manusia yang di depannya bukan seperti tong kosong tetapi ia juga memiliki potensi dan memiliki harkat dan martabat.

Peran pendidik sangat penting. Para pendidik hendaklah membentuk optimisme anak didiknya, bukan melemahkannya, memberi perspektif keseimbangan dan menjalani kehidupan ini, karena manusia masih berada dalam kehidupannya di dunia yang sebagian besar waktunya untuk berikhtiar; dan ikhtiarnya bernilai ibadah baginya.¹⁴⁸ Melalui mereka dapat memaksimalkan dan mengoptimalkan fungsi akal, rasa dan psikomotorik sehingga institusi ini dapat memberikan perannya yang maksimal baik dalam keilmuan maupun pembentukan karakter anak didik untuk pembangunan bangsa.

Untuk hal itu pendidik mengambil peran yang sangat strategis. Pendidik disamping menyampaikan ilmu juga jangan melewatkan kesempatan untuk memberi motivasi, seperti yang juga dilakukan dengan ungkapan *man jadda wajad*. Karena Allah sendiri melalui ayat-ayatnya menjadikan motivasi sebagai pendorong kepada Muslim seperti contoh isi ayat bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya (QS. *al-mujadalah*, 11), banyak lagi dorongan ayat lainnya.

3. Pendidikan Islam dan Ketahanan Nasional

Bangsa Indonesia bangsa yang plural. Ideologi bangsa yang bernama Pancasila menjadi wadah bagi adanya pluralitas yang dapat menjadi perekat bagi anak bangsa dalam bingkai NKRI. Ketahanan nasional hal yang strategis bagi bangsa ini ke depan, melihat fenomena di berbagai belahan dunia lain yang negaranya porak poranda yang hancur karena dihancurkan oleh warga negara sendiri. Saat ini masalah politik bisa jadi menjadi alat pemersatu bangsa atau bisa jadi menjadi pemecah belah bangsa.

Ideologi sebagai persoalan politik sering di otak-atik untuk dijadikan alasan sebagai alat pemecah belah bangsa. Bangsa Indonesia sudah kenyang dengan pengalaman persoalan ideologi ini yang hanya menimbulkan konflik berkepanjangan dan tidak membuahkan sesuatu untuk pembangunan bangsa ini. Pancasila sebagai arah hidup bagi bangsa ini sudah mengakomodasi seluruh keyakinan dari bangsa termasuk keyakinan Islam. Para perintis, mereka yang berkiprah dalam pendidikan Islam adalah mereka juga yang banyak berkorban mendirikan negara ini hingga menjadi negara merdeka. Nama-nama seperti Hatta, Natsir, KH. Ahmad Dahlan, Hasyim As'ari dan banyak lagi tokoh Islam yang menyiapkan lembaga pendidikannya untuk menyapaikan generasi mengisi kemerdekaan.¹⁴⁹

Melalui lembaga pendidikan mereka menyiapkan sumber daya bangsa agar dapat mengisi semua instrumen pemerintahan dan bernegara. Mereka semua adalah kader bangsa dengan tantangan dan kebutuhannya. Untuk merespon itu mereka bila

¹⁴⁸ *Iktiyar* atau kerja untuk dirinya maupun untuk sosial dengan niat baik termasuk *'amal shalih* berdampak pahala merupakan pengamalan ayat Al-Qur'an, surat *al-Ra'dlu*, 39 dan *al-Zilzalah*, 7.

¹⁴⁹ Tolchah Mansyur, *Teks Resmi dan Bebarapa Soal tentang UUD 1945*, (Bandung: Alumni, 1977), hlm. 17

menjadi ulama yang berwawasan luas, memahami filsafat, sosiologi, psikologi dan lainnya dan melek teknologi atau menjadi kader cendekiawan muslim yang tidak buta ilmu agama, atau menjadi orang-orang yang bermakna di tengah masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka semua peduli dengan nasib bangsa ikut merespon berbagai penyakit bangsa yang laten yang mengancam rapuhnya negeri ini.

Mereka berkomitmen untuk mensejahterakan bangsanya dengan landasan ideologi negara yang telah disepakati semua anak bangsa dengan keanekaragamannya. UUD 1945 yang di dalamnya terkandung Pancasila dan cita-cita bangsatelah melalui dinamika yang ada.¹⁵⁰ Sila-sila pancasila yang prima kausanya Tuhan yang Maha Esa,¹⁵¹ berbicara tentang kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, berdemokrasi dan meraih kedilan sosial bermuara kepada Ketuhanan Yang Maha Esa.¹⁵² Muslim memahami bahwa apapun yang dilakukan dalam kehidupan ini, ia menuntut ilmu, bekerja dan menjalani hidup semua bermuara kepada Tauhid yakni Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai ketuhanan yang Maha Esa sebagai basis nilai bagi semua aspek kehidupan ini harus tunduk kepada ketentuan Tuhan (Allah SWT). Tuhan memberikan landasan bahwa kehidupan kini ada pula kehidupan esok yang harus dipertanggungjawabkan. Melalui nilai utama ini, nilai-nilai kehidupan harus tumbuh seperti jujur, disiplin, bertanggungjawab terhadap keutuhan negara, membangun kesejahteraan rakyat agar rakyat tidak merasa di negeri asing membuat mereka merasa dizalimi dan diperlakukan secara tidak adil yang menimbulkan benih-benih di hati mereka untuk apa mereka hidup hanya untuk melihat segelintir orang yang hidupnya mewah, akan menimbulkan pemberontakan dan mereka bergerak secara diam-diam yang akan membahayakan keutuhan bangsa ini.

Bangsa ini berjalan sudah berlangsung beberapa dekade yang belum memunculkan kesejahteraan bagi rakyatnya. Di masa Orde lama, Orde Baru hingga reformasi sekarang ini yang dipimpin oleh beberpa presiden belum menunjukkan hasil mensejahterakan bangsa. Akan tetapi kegagalan ini bukan karena ideologinya. Tetapi bangsa ini belum sungguh-sungguh melaksanakan ideologinya.¹⁵³ Bangsa ini baru menghafal ideologinya tetapi belum menghayati dan melaksanakan ideologinya. Bila bangsa ini sudah pada tahapan itu, kesejahteraan dan keadilan sudah lama tercipta, apalagi bangsa ini bangsa yang kaya raya tidak sulit mencapai hal itu. Juga, bangsa ini belum memiliki pemimpin yang berani tidak menjabat demi mempertahankan aspirasi rakyatnya. Akibatnya negara yang kaya raya tetapi tidak bisa mensejahterakan rakyatnya, dan kini bangsa masih terjat hutang dalam jumlah yang fantastis yakni lebih dari 6000 trilyun.

Selain itu bangsa ini masih bangsa yang lembek. Bangsa santai, bangsa yang tidak memiliki etos kerja.¹⁵⁴ Muslim bagian terbesar dari negara ini perlu merenung apakah jumlah yang mayoritas sudah sungguh-sungguh menggerakkan potensinya sehingga menjadi bangsa yang memiliki etos kerja. Etos kerja ini bukan saja dorongan nash-nash Al-Qur'an dan Al-hadist tetapi nabi sendiri yang mencontohkannya. Tetapi mengapa etos kerja kita lembek. Mungkin saja di keluarga muslim etos ini tidak bisa

¹⁵⁰ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta: LP3ES, 1977), hlm. 145

¹⁵¹ Secara lengkap lihat Endang Syaifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 dan Konsensus Nasional 1945-1959*, (Bandung: Pustaka Salman 1981).

¹⁵² Moh. Hatta, *Pengertian Pancasila*, (Jakarta: Idayu, 1981), hlm. 28

¹⁵³ Dawam Rahardjo, "Pancasila telah dilupakan? *Kompas*, 1 Juni 2015, hlm. 6

¹⁵⁴ Lihat Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, hlm. 51-56

digerakkan agar generasi mudanya memiliki etos kerja yang tinggi, di pendidikan Islam juga tidak menggerakkan hal itu. Demikian juga generasi muda muslim lebih banyak mendengarkan nilai-nilai dari mimbar masjid dan majelis taklim, media massa yang melemahkan etos kerja mereka. Melalui pendidikan Islam harus menyemai etos kerja ini dengan nilai-nilai kehidupan yang optimisme dan progresif. Pendidikan ini harus menyemai para da'i, guru dan generasi mendatang yang siap hidup bukan siap mati. Generasi yang hadir di tengah gelombang keramaian yang penuh dengan warna-warni kehidupan, tetapi mereka kokoh berdiri dengan nilai-nilai Islamnya. Bukan generasi yang memojokkan dirinya di pojok zawiya, dengan tasbihnya atau dengan hapalan-hapalan kitab sucinya, tetapi di tengah zikir dan hapalan kitab sucinya ia terjun ke gelanggang kehidupan yang penuh dengan dinamikanya, inilah sosok muslim yang kuat imannya (QS. *al-Ankabut*, 2,3,10).

C. KESIMPULAN

Pendidikan Islam saat ini berada di tengah fenomena global yang dapat membentuk manusia yang berideologi materialisme, hedonisme, mereka dapat menjadi pragmatisme dalam hidupnya yang juga berakibat rasa nasionalisme terhadap negaranya menjadi tergerus yang dapat melemahkan sendi-sendi ketahanan bangsa. Untuk bangsa ini yang terus membangun diperlukan generasi yang cinta tanah air dan ikut menjadi bagian dari ketahanan nasional. Kehidupan di era kini menghadapi banyak masalah tapi harus dihadapi. Generasi bangsa di pendidikan Islam harus merespon tantangan yang ada. Ideologi bangsa saat ini adalah payung untuk berbangsa dan bernegara, maka pendidikan Islam berperan memberikan peneguhan kepada anak didik. Mereka pun di era kompetisi ini harus memiliki kreatifitas, inovatif berpengetahuan agama, berwawasan ilmu non agama dan bermental wirausaha, selain itu mereka memiliki etos kerja, disiplin, jujur, mandiri dan lainnya dengan kualitas-kualitas tersebut mereka menjadi bagian penting untuk membangun bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Endang Syaifuddin, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945 dan Konsensus Nasional 1945-1959*, Bandung: Pustaka Salman 1981.
- Azra, Azyumardi, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1998
- , "Upaya IAIN Menjawab Tantangan Zaman", *Perta*, Vol. V/No. 01/2001
- Arifin, Syamsul, "Strategi Pendidikan Dalam Rangka Menghadapi Globalisasi", *Tarbiya*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vo. 2 Des 2014
- Alim, Sahirul, *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi dan Islam*, Yogyakarta: Dinamika, 1996
- Al-Naquib al-Attas, Syed Muhammad, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1994
- Bastoni, Hapi Andi, *Beginilah Rasulullah Berbisnis*, Bogor: Pustaka Al-bustan, 2013.
- Dhofier, Zamakhsjari, *Tradisi Pesantren, Jakarta: LP3ES, 1994*
- Hatta, Moh., *Pengertian Pancasila*, Jakarta: Idayu, 1981
- Husaini, Adian, dalam "Pengantar Editor", *Filsafat Ilmu, prespektif Barat dan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2013
- Indra, Hasbi, Pendidikan Diniyah di Era Globalisasi, *Jurnal al-Mabsut Studi Islam dan Sosial*, IAI Ngawi, 13 (1), 2019
- , "Pesantren dan Peradaban", *Jabal Hikmah*, STAIN Jayapura, Vol. 2. No. 4 Juli 2009
- , "Manajemen Pendidikan Islam", *Tawazun*, Pascasarjana Univ. Ibn Khaldun, Vol. 4 No. 4-Juli 2010
- , Islamic Religious Education in Era of AFTA, *Jurnal Tarbiya UIN Jakarta*, Vol. 2 No. 2 Desember 2015
- , Pendidikan Tinggi Islam dan Tantangan ke Depan", *Fikrah*, FAI UIKA Bogor, Vol. 8, No. 1-2015
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 2015
- Maarif, Ahmad Syafii, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, 1977
- Mansyur, Tolchah, *Teks Resmi dan Beberapa Soal tentang UUD 1945*, Bandung: Alumni, 1977.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1989
- Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007.
- Pontren, Dit. PD., *Pola pembinaan TKQ/TPQ*, Jakarta: Dit. PD. Pontren, 2013
- Pontren, Dit. PD., *Pedoman kurikulum TKQ/TPQ*, Jakarta: Dit. PD. Pontren, 2013
- Pontren, Dit. PD., *Pola Pengembangan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Dit. PD. Pontren, 2007
- Pendis, Ditjen, *Statistik Pendidikan Islam, 2012-2013 Jakarta, Ditjen Pendis, 2014*
- Rasyad, Aminuddin, *Majalah Ikhlas*, Depag, No. 22 tahun 16, 2002
- Rahardjo, Dawam, "Pancasila telah dilupakan? *Kompas*, 1 Juni 2015
- Saridjo, Marwan, *Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa*, Jakarta: Penamadani, 2010
- Soemahamidjaya, Soeparman, dkk. *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewirausahaan*, Bandung: Angkasa, 2003.